

M Sulebar Soekarman



■ RAJITO

'Tidak Ada yang Membela Saya'

HARI itu, Rabu, 24 November 2000. Sedianya, sebuah perhelatan seni rupa akbar akan digelar di Hotel Regent, Jakarta. Ada pameran lukisan yang diikuti dengan lelang. Dikatakan akbar, karena 'barang' yang akan dipamerkan dan dilego itu bukan sembarang barang, melainkan lukisan karya maestro Indonesia, bahkan maestro kelas dunia yang harganya tentu sangat 'wah'. Mulai karya Affandi, Hendra Gunawan, hingga Trubus, ikut *nongkrong*. Sementara dari jajaran pelukis dunia, terdapat misalnya nama Pablo Picasso, Vincent van Gogh, Marc Chagall. Tentu masih berderet nama pelukis lain yang masyhur dan kesohor.

Akan tetapi, kenyataan berubah dengan cepat. 'Pesta' yang seharusnya bisa ikut mengharumkan nama Indonesia, berubah menjadi aib yang memalukan. Apa pasal? Ternyata, lukisan yang harganya berjuta-juta itu, bahkan mencapai miliaran rupiah, disinyalir palsu. Para pengamat seni rupa segera berang dan bertindak. Ada yang membandingkan antara potret reproduksi lukisan Van Gogh yang asli dan yang palsu di media massa. Sehingga, keyakinan publik bahwa lukisan-lukisan itu palsu semakin kuat.

Kontan, karena disinyalir palsu, puluhan wartawan, beberapa di antaranya wartawan luar negeri, segera mewartakan aib di Hotel Regent kala itu. Maka, siapa saja yang ikut bertanggung jawab dalam hajatan itu, jelas ikut terseret. Salah seorang yang terseret itu adalah pelukis *M Sulebar Soekarman*. Seniman kelahiran Bandung, 23 Juli 1943, ini memang berdiri sebagai penasihat. Saat itu, kapasitas putra keempat dari R Soekarman dan Rr Sutar-tin ini adalah Ketua Dewan

Pengurus Harian Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Ini sebuah peristiwa memilukan hati, sekaligus membuat Sulebar terpentak. Sulebar tak berlutut. Peristiwa ini menjadi sejarah kelam dan menyakitkan. Niatnya mengangkat seni rupa nasional malah terbelit sindikat. Sulebar mengaku paling terpukul karena dia benar-benar merasa terjebak.

Menurut Sulebar, ia tertarik menjadi penasihat karena institusi Dewan, bahwa Dewan sebagai penasihat gubernur untuk bidang kesenian. Selain itu, dia menginginkan agar Jakarta bisa menjadi sentra seni rupa, sehingga untuk melakukan pelelangan tidak hanya dilakukan di Belanda, London, Paris, atau di Singapura, tetapi bisa dilakukan di Jakarta.

Jakarta, katanya, sudah lama menjadi perhatian dunia dalam bidang seni rupa, terbukti Gedung Ditjen Imigrasi adalah tempat pameran pertama sebagai gedung kesenian Batavia pada 1930-an. Oleh sebab itu, banyak lukisan asli dari Eropa yang dibawa ke Jakarta, dan pecinta seni rupa dari Eropa sudah ramai berkunjung ke Jakarta. Jadi, apabila pada awal abad ke-20 Jakarta sudah begitu maju dalam pengembangan seni rupa, mengapa sekarang tidak bisa kembali berjaya. Oleh sebab itu, keinginan untuk melakukan pameran dan pelelangan lukisan Van Gogh dan lain-lainnya di Jakarta waktu itu disambut hangat oleh Sulebar.

"Saat itu, *nawaitu* (niat) saya hanya ingin memajukan seni rupa dan menyambut semangat para seniman muda. Saya tidak tahu bahwa saat itu terperangkap para sindikat atau mafia," tutur Sulebar dengan suara rendah, saat ditemui di kediamannya di Jakarta, beberapa hari lalu.

Sangat beralasan jika kemudian suami dari pelukis Siti Nurbaya alias Nunung WS ini seperti menghilang dari peredaran. Tetapi, bukan berarti pelukis yang telah melanglang buana ke Eropa, Amerika, juga Asia ini padam dari aktivitas ber-

kesenian. Menurut pengakuannya, ia bersama teman-temannya sesama seniman di Jakarta tengah sibuk menyiapkan suatu komunitas seniman di kawasan Bekasi, yang akan menampung lebih 500 seniman. Dan, sebagai peneliti, ia sangat aktif dalam penelitian tari-tarian, musik, patung, dan pewayangan. Bahkan, saat ini dia menjabat sebagai Ketua Litbang Sena Wangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia).

Selain itu, Sulebar pun kini tengah memperjuangkan berdirinya dewan kebudayaan. Sebagai *pilot project* Daerah Istimewa Yogyakarta memberi ruang baginya untuk mewujudkan gagasan itu.

Seperti apakah proyek itu, dan bagaimana sikap Sulebar terhadap 'alib' yang pernah menimpanya, berikut petikan wawancara *Media* dengannya.

**Anda sepertinya diam saja, dan menghi-
lang sejak peristiwa di Hotel Regent kala itu?**

Saya cuma *legowo*, karena saya yakin, saya tidak bersalah. Untuk apa saya membela diri. Toh, akan terbukti juga siapa sebenarnya yang bersalah. Biar orang lain yang berbicara. Jangan saya yang membela-bela diri.

**Bagaimana perasaan Anda menghadapi
kenyataan pahit itu?**

Saya waktu itu memang tidak menyangka bahwa dalam seni lukis akan ada sindikat atau mafia yang begitu canggih. Saya pikir orang yang datang ke saya adalah seniman-seniman berdedikasi dan jujur, maka saya bersedia membantu. Ternyata ada upaya menyematkan yang menghancurkan nama baik saya, walaupun sebenarnya nama DKJ

ikut hancur juga. Waktu itu, nama saya disebut-sebut dalam pemberitaan. Tapi, saya heran, mengapa saya tidak pernah ditanyai.

Jadi, waktu itu, saya merasa seperti sudah tidak ada rasa persaudaraan lagi. Tidak ada yang membela saya. Malah sebaliknya, saya dituding-tuding. Tetapi, untuk kepentingan Dewan, maka saya mengundurkan diri dari Dewan.

**Hikmah yang Anda
peroleh?**

Saya mengambil hikmah dari kejadian itu, bahwa saya harus lebih berhati-hati. Sekarang, untuk memeriksa keaslian sebuah lukisan, saya menggunakan penilaian berlapis-lapis enam atau tujuh orang. Bila sudah saya periksa akan diperiksa lagi oleh yang lainnya.

Memang, termasuk sulit membedakan yang asli dengan yang bukan asli pada lukisan lama. Jangankan lu-

kisan orang, kalau saya ditanyakan lukisan saya dua atau tiga puluh tahun lalu, saya sendiri bisa ragu apakah benar itu lukisan saya yang asli. Oleh sebab itu, perlu pemeriksaan berlapis-lapis.

**Setelah kasus itu, apa yang Anda lakukan
belakangan ini?**

Saya berupaya untuk meningkatkan dewan kesenian menjadi dewan kebudayaan, sehingga menjadi lebih luas lagi. Dengan demikian, nantinya dewan akan mendukung gubernur dalam pengembangan budaya, bukan hanya dalam bidang kesenian. Saat ini, penasihat gubernur bidang kebudayaan memang belum ada.

**Usaha yang Anda rintis itu, bagaimana per-
kembangannya sekarang?**

Dewan Kesenian Yogyakarta menangkap pemikiran dari Gubernur Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Ternyata Gubernur sangat pandai membaca perkembangan zaman. Untuk itu, akan dilakukan pengembangan pada kantong-kantong budaya di daerah. Saya membantu, dan saya diminta berkeliling ke beberapa kantong budaya seperti Madiun, Jepara, dan lainnya.

● Rasyid RS/M-8



■ NAIJTO

■ Oleh-oleh dari Belanda & Belgia
(1996)
Karya M Sulebar Soekarman